

BAB 4

KESIMPULAN

Analisis maskulinitas Ryouta Nonomiya dalam film *Like Father, Like Son* (*Soshite Chichi ni Naru*) menggambarkan pergeseran maskulinitas dalam konteks budaya Jepang kontemporer, dari hegemonik/tradisional menuju humanis/modern. Sebelum mengetahui anaknya tertukar, maskulinitas Ryouta Nonomiya tampak sebagai *kachou* (kepala keluarga) dengan otoritas lokal, menekankan pengendalian emosi (*gaman*), disiplin (*shitsuke*), dan peran sebagai pencari nafkah (*breadwinner*), selaras dengan tipologi tradisional Chafetz (*Emotional*: ketabahan; *Interpersonal*: kepemimpinan halus; *Functional*: penyedia kebutuhan). Konfigurasi ini mencerminkan maskulinitas hegemonik dan komplisit, di mana posisi patriarkal memberikan keuntungan tanpa dominasi langsung, sejalan dengan nilai budaya *wa* (harmoni) sebagai wujud sistem sosial kebudayaan Koentjaraningrat.

Setelah mengetahui anaknya tertukar, maskulinitas Ryouta Nonomiya awalnya tetap hegemonik, berfokus pada nilai *ketsuen* (garis keturunan) dengan pendekatan rasional dan otoritatif (tipologi *Intellectual*: logika praktis; *Interpersonal*: dominasi). Namun, dilema pertukaran anak mendorong konflik antara *ketsuen* dan ikatan emosional pengasuhan, memicu pergeseran menuju maskulinitas humanis. Perubahan ini terlihat pada keterbukaan emosional, kepekaan terhadap kebutuhan anak, dan refleksi diri (tipologi *Emotional*: ekspresi kesedihan; *Interpersonal*: kepekaan), menantang stereotip *gaman* dan *ketsuen*. Pergeseran ini mencerminkan wacana *familyman* sebagai pengganti *salaryman*, di mana peran ayah tidak hanya sebagai penyedia materi tetapi juga pelaku aktif dalam pengasuhan dan harmoni keluarga, selaras dengan ide kebudayaan *wa*. Representasi

ini merupakan wujud kebudayaan Koentjaraningrat: ide (nilai harmoni dan pengasuhan inklusif), sistem sosial (peran ayah dalam keluarga modern), dan artefak (film sebagai cerminan budaya). Dengan demikian, pergeseran maskulinitas Ryouta Nonomiya mencerminkan dinamika budaya Jepang kontemporer yang bergerak menuju keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Nilai tradisional *ketsuen* dan peran *kachou* berbenturan dengan praktik pengasuhan inklusif, sehingga maskulinitas hegemonik dan komplit yang tampak pada pertengahan film mengalami pergeseran menjadi maskulinitas humanis yang egaliter. Pergeseran ini menekankan maskulinitas yang melindungi bukan yang mendominasi, dengan menonjolkan kepekaan serta keterbukaan emosional sebagai bagian dari peran ayah yang menjaga harmoni (*wa*).

